



ISTILAH-ISTILAH PENAMAAN TEMPAT WISATA DI KABUPATEN KARANGANYAR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Sri Rahayu

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Keywords:

Istilah leksikal, makna dan fungsi.

Abstrak

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak tempat wisata. Tempat wisata tersebut berupa wisata alam, sejarah, dan belanja. Penamaan yang digunakan untuk tempat wisata ada hubungannya antara bahasa dan budaya masyarakat Kabupaten Karanganyar. Hubungan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini merumuskan masalah (1) bagaimana bentuk satuan bahasa istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar, (2) bagaimana makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah tersebut, (3) bagaimana fungsi dari makna tersebut. Adapun tujuan penelitian ini (1) mendeskripsi bentuk satuan bahasa istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar, (2) mendeskripsi makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah tersebut, dan (3) mendeskripsi fungsi makna tersebut. Data penelitian ini meliputi data primer yang berupa buku dan dokumen resmi, serta data sekunder yang berupa informasi dari narasumber yang mengetahui tentang tempat wisata di Kabupaten Karanganyar. Teknik yang digunakan yaitu teknik studi pustaka, wawancara, rekam, dan catat. Analisis yang digunakan adalah analisis bahasa struktural dan analisis etnolinguistik terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar. Penelitian menghasilkan (1) bentuk satuan bahasa yang wujudnya berupa frasa nominal simpleks modifikatif dan frasa nominal kompleks modifikatif pada istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar, (2) makna satuan bahasa istilah-istilah tersebut berupa makna leksikal dan makna kultural, dan (3) pola pemikiran masyarakat Kabupaten Karanganyar dalam istilah-istilah penamaan tempat wisata digunakan untuk menyatakan konservasi alam, pelestarian sejarah, ajaran turun temurun, sarana spiritual, penghormatan tokoh masyarakat, status sosial, letak daerah, dan penggunaan teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar, serta menjadi acuan untuk penelitian etnolinguistik dengan objek penelitian dalam bidang yang sama maupun berbeda.

Abstract

Karanganyar Regency is one of the districts that has many tourist attractions. The tourist attractions are in the form of nature, history and shopping. Naming used for tourist attractions has a relationship between the language and culture of the Karanganyar Regency community. This relationship can be proven by the terms used in naming tourist attractions in Karanganyar Regency. This study formulates the problem (1) how the forms of language units are terms used in naming tourist attractions in Kabupaten Karanganyar, (2) how are lexical meanings and the cultural meaning of these terms, (3) how is the function of that meaning. The purpose of this study (1) describes the form of language units the terms used in naming tourist attractions in Karanganyar Regency, (2) describing the lexical meaning and cultural meaning of these terms, and (3) describing the function of the meaning. includes primary data in the form of books and official documents, as well as secondary data in the form of information from informants who know about tourist attractions in Karanganyar Regency. The techniques used are library research techniques, interviews, records, and notes. The analysis used is structural

language analysis and ethnolinguistic analysis of the terms used in naming tourist attractions in Karanganyar Regency. The study yields (1) the form of language units in the form of modifc simplex nominal phrases and modifiable nominal complex phrases in terms used in naming tourist attractions in Karanganyar Regency, (2) the meaning of language units in terms of lexical meaning and cultural meaning, and (3) thinking patterns of the Karanganyar Regency in terms of naming tourist attractions are used to express nature conservation, historical preservation, hereditary teachings, spiritual means, respect for community leaders, social status, location, and use of technology. The results of this study are expected to increase knowledge about the terms used in naming tourist attractions in Karanganyar Regency, as well as a reference for ethnolinguis research tick with the object of research in the same or different fields.

©Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: widodo.unnes82@gmail.com

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang berada di sebelah barat lereng Gunung Lawu. Luas wilayahnya 77. 378,64 hektar yang terbagi menjadi 17 kecamatan. Kabupaten. Bila dilihat dari garis bujur dan garis lintang, maka Kabupaten Karanganyar terletak antara 110°40" - 110°70" bujur timur dan 7°28" - 7°46" lintang selatan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar 2010: 4; lihat pula 2011: 1).

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar (2010: 4) menjelaskan pula bahwa ketinggian rata-rata wilayah Kabupaten Karanganyar tersebut adalah 511 meter di atas permukaan laut. Wilayah terendah berada di Kecamatan Jaten yang hanya mempunyai ketinggian 90 meter di atas permukaan laut. Wilayah tertinggi berada di Kecamatan Tawangmangu yang mencapai 2000 meter di atas permukaan laut. Iklim yang ada di wilayah tersebut adalah iklim tropis dengan temperatur antara 22°C - 31°C.

Kabupaten Karanganyar dengan semboyan Karanganyar Tentram (tenang, teduh, rapi, aman, dan makmur) berupaya mengoptimalkan potensi intanparIntanpari merupakan gabungan kata dari tiga potensi yang diprioritaskan oleh Kabupaten Karanganyar, yaitu potensi industri, pertanian, dan pariwisata. Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Karanganyar sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan program *visit* Jawa Tengah yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Potensi tersebut dapat meningkatkan PAD Kabupaten Karanganyar. Seperti yang

telah dikemukakan oleh Geoffrey Lipman dalam Pendit (2006: 335) bahwa pariwisata berfungsi sebagai pemegang peran yang penting untuk meningkatkan perekonomian.

Dilihat dari segi proses terjadinya tempat wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar dibedakan menjadi dua, yaitu tempat wisata alam dan tempat wisata buatan. Tempat wisata alam yaitu tempat wisata yang dapat berupa hutan wisata, wisata alam, dan sumber air. Hutan wisata di Kabupaten Karanganyar antara lain: *Puncak Gunung Lawu, Wana Wisata Gunung Bromo, Wana Wisata Sekipan*, dan *Taman Hutan Raya KGPAA Mangkunagoro I*. Tempat wisata alam di Kabupaten Karanganyar antara lain: *Taman Semar, Taman Sari, Cokro Suryo, Monumen Tanah Kritis*, dan *Taman New Balekambang*. Sumber air yang ada di Kabupaten Karanganyar antara lain: *Air Terjun Grojogan Sewu, Air Terjun Jumog, Air Terjun Parang Ijo, Sendang Pundi Sari, Pemandian Cempleng*, dan *Sendang Panguripan*.

Tempat wisata buatan yang ada di Kabupaten Karanganyar antara lain: peninggalan purbakala, makam dan petilasan, bangunan bersejarah, dan wisata belanja. Tempat peninggalan Purbakala di Kabupaten Karanganyar yaitu *Candi Sukuh, Candi Cetho, Candi Kethek, Situs Cemoro Bulus, Situs Plangatan, Situs Menggung, Situs Watukandang, Museum Manusia Purba Dayu*, dan *Watu Jodo*. Semua peninggalan purbakala tersebut dikelola oleh Dinas Purbakala.

Kabupaten Karanganyar memiliki tempat wisata yang berupa makam maupun petilasan. Tempat wisata tersebut antara lain: *Astana Mangadeg, Astana Girilayu, Astana*

Giribangun, Pura Pamacekan, Jabal Kanil, dan Pertapan Terang Bulan. Adapun bangunan sejarah yang ada di Kabupaten Karanganyar antara lain: *Monumen Giyanti, Monumen Jaten, Monumen Joko Songo, Monumen Tri Dharma, Monumen Loko* dan *Monumen Mesin Giling.* Kabupaten Karanganyar juga mempunyai tempat wisata yang digunakan untuk berbelanja. Tempat wisata belanja tersebut di antaranya: *Pasar Wisata Tawangmangu, Omah Kodhok, Rumah Teh Ngoro Donker, Bale Branti, dan Saung 7 Pancuran.*

Kebudayaan dan bahasa yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar mempunyai relevansi, jika dikaji lebih lanjut. Menurut Strauss dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Struktural* (2005: 92-93) bahwa bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat merefleksikan kebudayaan masyarakat itu secara umum. Bahasa menjadi salah satu diantara sekian elemen kebudayaan (Koentjaraningrat, 2002: 202).

Relevansi istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar merupakan kajian etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan gabungan kata 'etnologi' dan 'linguistik'. Penggabungan tersebut terjadi antara pendekatan yang dilakukan oleh ahli etnologi atau ahli antropologi budaya dengan pendekatan linguistik. Foley (2001: 3) menjelaskan bahwa etnolinguistik (*anthropological linguistics*) yaitu subcabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan

struktur sosial. Lebih lanjut dijelaskan Duranti (1997: 2), bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologi atau (*anthropological linguistics*) dipahami sebagai kajian bahasa dan budaya sebagai subbidang dari antropologi.

Berdasarkan satuan bahasa pada istilah-istilah yang digunakan, umumnya bentuk satuan bahasa tersebut berupa frasa. Bentuk tersebut dapat dibuktikan dengan adanya istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar. Banyaknya tempat wisata di Kabupaten Karanganyar memungkinkan banyak pula istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata. Mayoritas masyarakat setempat adalah masyarakat Jawa. Bahasa utamanya pun bahasa Jawa. Istilah-istilah yang umumnya digunakan dalam penamaan wisata di Kabupaten Karanganyar berasal dari bahasa Jawa. Istilah-istilah tersebut merupakan hasil dari budaya dan pemikiran-pemikiran masyarakat setempat.

Penelitian mengenai tempat wisata di Kabupaten Karanganyar ini bertujuan untuk mendeskripsi bentuk satuan bahasa, makna leksikal dan makna kultural, serta fungsi istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan secara teoretis yang berupa pendekatan etnolinguistik, serta pendekatan metodologis yang berupa

pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi yang digunakan untuk melaksanakan penelitian adalah lokasi yang mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu lokasi yang mempunyai istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar. Adapun kecamatan yang dipilih antara lain: Jumantono, Matesih, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, Karanganyar, Tasikmadu, Jaten, Gondangrejo dan Jenawi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan teknik studi dokumen yang dilanjutkan dengan teknik wawancara. Teknik studi dokumen berasal dari dokumen resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar dan buku dari Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Karanganyar. Adapun teknik wawancara dengan mewawancarai narasumber yang mengetahui tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar. Teknik wawancara dibarengi pula dengan teknik rekam dan catat.

Triangulasi sumber digunakan sebagai proses validasi data untuk kemantapan informasi. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil tersebut

akan dipaparkan dengan penyajian formal dengan menggunakan tanda dan lambang, serta informal dengan menggunakan kata-kata yang tetap memperhatikan ejaan yang disempurnakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul “Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Karanganyar (Kajian Etnolinguistik)” telah dilaksanakan dan terkumpul berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Hasil penelitian menemukan bentuk satuan bahasa pada istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat pariwisata di Kabupaten Karanganyar yang berupa frasa. Terdapat dua jenis frasa pada istilah-istilah tersebut, yaitu frasa nomina simpleks dan frasa nomina kompleks. Struktur frasa nominal simpleks modifikatif tersebut terdiri dari kata dan kata. Istilah-istilah pada struktur tersebut antara lain: *Pemandian Cumpleng* yang berupa nomina dan nomina, *Telogo Kuning* yang berupakanomina dan adjektiva, dan *Astana Mangadeg* yang berupakanomina dan verba.

Makna leksikal dan makna kultural pada istilah-istilah penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa fungsi istilah tersebut merupakan pola pemikiran dari masyarakat setempat. Fungsi istilah yang menggambarkan pola pemikiran tersebut untuk menyatakan konservasi alam, pelestarian sejarah, ajaran turun temurun, sarana spiritual, penghormatan tokoh masyarakat, status sosial, letak daerah, dan penggunaan teknologi.

Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam, karena memanfaatkan lahan yang ada sebagai tempat wisata tanpa mengganggu ekosistem. Alam yang terjaga ekosistemnya merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat yang akan memberikan kontribusi terbesar bagi kehidupan. *Kebun Teh Kemuning* merupakan perkebunan teh yang memiliki luas sekitar 438 hektar. *Taman Semar* merupakan taman yang digunakan untuk pelestarian antara kondisi alam dan kondisi budaya sekitar. Adapun *Monumen Tanah Kritis* merupakan monumen berupa tanah berjenis kritis yang telah diawetkan. Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam, karena memanfaatkan.

Pola pemikiran masyarakat Kabupaten Karanganyar untuk menyatakan pelestarian sejarah terbukti dengan adanya istilah *Candi Sukuh*, *Candi Cetho*, dan *Museum Manusia Purba Dayu*. *Candi Sukuh* dan *Candi Cetho* merupakan bangunan kuno peninggalan kerajaan Majapahit pada abad ke-15. Adapun *Museum Manusia Purba Dayu* merupakan fosil temuan yang berupa fosil dan beberapa alat yang digunakan manusia pada ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu. Bentuk pelestarian sejarah tersebut merupakan upaya masyarakat untuk melestarikan peninggalan sejarah, sehingga dapat dinikmati oleh generasi penerus. Pada peninggalan sejarah terdapat pula kepercayaan masyarakat bahwa dengan melestarikan peninggalan sejarah, maka akan mudah mengenal generasi sebelumnya.

Pola pemikiran masyarakat Kabupaten Karanganyar untuk menyatakan ajaran turun temurun terbukti dengan adanya

istilah *Monumen Tri Dharma* dan *Sendang Pundi Sari*. *Monumen Tri Dharma* merupakan monumen yang dibangun untuk mengingatkan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai tiga kewajiban mulia. Kewajiban tersebut adalah merasa ikut memiliki tanggung jawab, ikut melindungi dan rela berkorban, serta dapat introspeksi terhadap kesalahan sendiri. Adapun istilah *Sendang Pundi Sari* merupakan sumber air yang digunakan bersuci sebelum melakukan ibadah. Kedua istilah tersebut menunjukkan ajaran yang masih relevan dengan kehidupan sekarang.

Istilah *AstanaMangadeg* dan *PertapanTerangBulan* menunjukkan pola pemikiran masyarakat Kabupaten Karanganyar bahwa istilah tersebut digunakan untuk sarana spiritual. *AstanaMangadeg* merupakan kompleks makam Raja-Raja Mangkunagoro. Adapun *PertapanTerangBulan* merupakan tempat yang digunakan untuk bertapa. Adanya sarana spiritual tersebut menggambarkan bahwa masyarakat mempunyai kepercayaan untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Istilah *Pura Pamacekan* digunakan oleh masyarakat Kabupaten Karanganyar untuk membuktikan bahwa terdapat pola pemikiran tentang adanya penghormatan tokoh masyarakat. Adanya penghormatan tokoh masyarakat, karena adanya pengorbanan untuk masyarakat. Seseorang yang ingin dihormati, maka orang tersebut harus bersedia menghormati orang lain pula. *Pura Pamacekan* merupakan tempat petilasan dan makam Kiai I Gusti Ageng Pamacekan. Pengorbanan tokoh tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat terutama umat Hindu. Sampai

saat ini, tempat tersebut digunakan tempat ibadah umat Hindu.

Istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Karanganyar untuk menyatakan status sosial dibuktikan dengan adanya istilah *Taman Hutan Raya KGPAA Mangkunagoro I*, *Situs Menggung*, dan *Rumah Teh Ngoro Donker*. Kata *KGPAA* pada istilah *Taman Hutan Raya KGPAA Mangkunagoro I* merupakan gelar yang digunakan untuk keturunan keraton. Kata *Menggung* pada istilah *Situs Menggung* berasal dari kata *Tumenggung*. *Tumenggung* merupakan nama jabatan yang diberikan kepada raja untuk menyebut seorang bupati. Adapun kata *Ngoro* pada istilah *Rumah Teh Ngoro Donker* berasal dari kata *Bendara* yang digunakan untuk menyebut bangsawan. Masyarakat yang mengerti *unggah-ungguh* menghormati orang lain, terutama orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Pada lingkungan keluarga, jika anak berbicara dengan orang tuanya harus menggunakan *krama*. Pada lingkungan masyarakat, seseorang yang lebih muda ataupun yang mempunyai jabatan rendah akan menggunakan kata ganti *panjenengan* kepada orang yang lebih tua atau tinggi jabatannya. Adapun gelar menggambarkan bahwa seseorang tersebut mempunyai kedudukan pada lingkungan masyarakat.

Istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Karanganyar untuk menyatakan letak daerah terbukti dengan adanya istilah *Monumen Jaten* dan *Pasar Wisata Tawangmangu*. Kata *Jaten* pada istilah *Monumen Jaten* menunjukkan bahwa monumen tersebut berada di Kecamatan Jaten. Kata *Tawangmangu* pada istilah *Pasar*

Wisata Tawangmangu menjelaskan bahwa pasar wisata tersebut berada di Kecamatan Tawangmangu. Adanya penggunaan istilah daerah akan meningkatkan daya tarik pengunjung untuk mengunjungi tempat tersebut.

Pola pemikiran masyarakat Kabupaten Karanganyar yang terakhir adalah untuk menyatakan penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi tersebut didapatkan dari pengaruh positif dari pergaulan dengan bangsa asing, yaitu Belanda. Apapun bentuk teknologinya sekiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat akan dimanfaatkan keberadaannya, sehingga dari masyarakat dapat meminimalkan biaya, tenaga, dan waktu. Pola pemikiran untuk menyatakan penggunaan teknologi tersebut terbukti dengan adanya istilah *Monumen Loko* dan *Monumen Mesin Giling*. *Monumen Loko* merupakan monumen yang berupa *loko* 'bagian dari kereta'. Kereta tersebut dahulunya digunakan untuk memantau perkebunan tebu yang berada di Pabrik Gula Tasikmadu. Adapun *Monumen Mesin Giling* merupakan monumen yang berupa *mesin giling* 'mesin penggiling'. Mesin penggiling tersebut merupakan mesin yang digunakan untuk menggiling tebu di Pabrik Gula Tasikmadu. Penggunaan teknologi tersebut menggambarkan bahwa pada masa KGPAA Mangkunagoro IV telah mengenal teknologi, sehingga proses produksi di pabrik tersebut dapat efisien.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merumuskan simpulan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar terdapat bentuk satuan bahasa berupa frasa nominal simpleks modifikatif dan frasa nominal kompleks modifikatif. Frasa nominal simpleks modifikatif berstruktur nomina dan nomina,

nomina dan adjektiva, serta nomina dan verba. Adapun frasa nominal kompleks modifikatif berstruktur kata dan frasa, frasa dan kata, serta frasa dan frasa. Adapun makna leksikal pada istilah-istilah penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar tersebut berdasarkan deskripsi keadaan tempat wisata. Adapun makna kultural berupa budaya masyarakat setempat yang melatarbelakangi adanya istilah-istilah penamaan tempat wisata. Fungsi istilah-istilah penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar menggambarkan pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan konservasi alam, pelestarian sejarah, ajaran turun temurun, sarana spiritual, penghormatan tokoh masyarakat, status sosial, letak daerah, dan penggunaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. 2010. *Profil Potensi Budaya Karanganyar 2010*. Karanganyar: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar.

011. *Statistik Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar Tahun 2011*. Karanganyar: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.

Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. USA: Blacwell Publishers Inc.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Pendit, Nyoman Suwandi. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Strauss, Claude Levi. 2005. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.